

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika melakukan kegiatan sosial masyarakat manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Sejak dahulu manusia dengan Bahasa tentunya tidak lepas dari kegiatan berbicara dikarenakan bahasa mempunyai fungsi tetap dalam kehidupan manusia untuk menciptakan komunikasi antar individu dan kelompok. Menurut Mailana dalam (Nazilatul Maghfiroh:2022) Bahasa merupakan alat komunikasi paling efektif dalam menyampaikan pesan, pikiran, perasaan kepada orang lain dan memungkinkan untuk menciptakan kerja sama antar manusia. Adanya bahasa mampu membuat suatu informasi atau pesan dapat tersampaikan dengan baik. Penggunaan bahasa yang benar dan baik akan sangat mempengaruhi dalam berkomunikasi.

Kesantunan berbahasa perlu diperhatikan dalam kegiatan bermasyarakat terutama saat ini di kalangan remaja. Tanpa kita sadari remaja modern sekarang jarang sekali menggunakan kesantunan dalam berbicara. seperti berbicara tidak baik terhadap temannya bahkan berbicara tidak sopan dengan orang tua atau gurunya hal itu merupakan salah satu bentuk adanya pelanggaran ketika berbicara. Menurut Pramujiono (202:04) Kesantunan berbahasa dapat dianggap sebagai cara berinteraksi yang manusia punya untuk mengurangi sebuah perbedaan pendapat antara konflik sesama kemudian kegiatan berbahasa dapat berjalan lancar dan harmonis. Tapi ternyata pada kehidupan aslinya tidak semua manusia dapat mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Leech dalam Rani Febriani dkk (2021) merumuskan 6 prinsip mengenai kesantunan berbahasa untuk menjadi acuan petunjuk dalam kesantunan sebuah tuturan, yakni (1)Maksim kebijaksanaan, (2) Maksim kedermawanan, (3) Maksim penghargaan, (4) Maksim kesederhanaan, (5) Maksim kemufakatan, (5) Maksim kesimpatian

Dalam berinteraksi bahasa selalu muncul dalam bentuk tindak tutur yakni antara penutur dengan lawan tuturnya. Menurut Rahardi tindak tutur merupakan wujud konkret fungsi-fungsi bahasa, yang merupakan pijakan analisis pragmatik (Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti,dkk:2019). Fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi tidak hanya berlaku dalam kehidupan masyarakat tetapi juga berlaku

di dalam dunia pendidikan, saat ini terjadi ketidaksantunan berbahasa di kegiatan pembelajaran baik itu antara sesama siswa atau siswa terhadap guru.

Chaer dalam Kiftian hady, dkk (2022) mengungkapkan, Kesantunan berbahasa merupakan kegiatan pemilihan kata yang baik dengan memperhatikan waktu dan mitra tutur. Dalam hal ini kesantunan berbahasa adalah etika ketika bersosialisasi pada masyarakat misalnya di lingkungan sekolah yakni pada kegiatan pembelajaran berlangsung. Ruang lingkup sekolah memiliki peran besar untuk membentuk karakter seorang remaja yang banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Seorang guru memberikan contoh mengenai kesantunan dalam bertutur kata yang baik dan tidak menyakiti, berbagai strategi yang dilakukan guru kepada siswa agar siswa mampu berbicara dengan santun. Interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa dapat membuat keadaan tetap terjaga. permasalahan penelitian yang akan dilakukan ini sangat berkaitan dengan adanya siswa yang masih banyak tidak tahu dan memperhatikan kata yang diucapkannya apakah sudah baik dan tidak melanggar prinsip kesantunan dalam bertindak tutur kepada sesama temannya ataupun kepada guru. bentuk ketidaksantunan tersebut bisa saja terjadi ketika proses pembelajaran di kelas yakni dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dalam sesama teman ataupun di lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah merupakan tempat yang menaungi siswa untuk membimbing, mendidik, dan memberikan pengetahuan kepada siswa. Sering ditemui pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh siswa. Permasalahan yang ditemukan pada siswa di sekoah mengenai ketidaksantunan berbahasa dapat diterapkan sebagai Modul Ajar materi Teks Diskusi. Karena kegiatan diskusi merupakan upaya untuk memancing peserta didik agar mengeluarkan ide, pendapat, dan gagasan mereka dalam masalah yang menjadi topik diskusi berlangsung. Sekolah mempunyai peran penting dalam membentuk serta menciptakan kesantunan siwa. Siswa yang memiliki bahasa tidak santun dan kasar akan membuat siswa menjadi generasi yang minim etika, kasar. Dan tidak berkarakter, hal tersebut akan berdampak pada generasi selanjutnya. Sebagai seorang pendidik guru dapat memberikan bimbingan dan memahami situasi agar terlaksananya kerja sama komunikasi yang baik, harmonis, dan tidak melanggar prinsip kesantunan berbahasa, hal tersebut juga dapat menciptakan

suasana belajar dan mengajar yang baik bagi kedua belah pihak, merujuk pada penggunaan tuturannya yang baik dan sesuai konteks dalam kelas..

Berikut ini merupakan contoh pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*). Menurut Rahardi (2002:64) menyatakan, pada maksim ini mempunyai penekanan agar para penutur dapat saling membina antar kecocokan ataupun kesepakatan dalam kegiatan bertinda tutur. Jika terdapat kesepakatan atau kecocokan antara lawan penutur masing-masing dari mereka disebut bersikap santun akan tetapi jika ada yang melanggar antara salah satu penutur pada maksim ini maka dikatakan bersikap tidak santun. Contohnya sebagai berikut: ketika kegiatan pembelajaran siswa kelas IX SMP Negeri 1 Astanajapura dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

- (1) Guru : “Tugas pada pertemuan ini dilakukan secara berkelompok, ya.”
Siswa : “*Apasi bu, tugas kelompok mulu*”.

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, telah terjadi pelanggaran maksim kesepakatan yang muncul melalui tuturan siswa bahwa ia secara tidak langsung menolak kesepakatan tugas yang diberikan oleh guru. Tuturan siswa dianggap melanggar prinsip kesantunan.

- (2) Guru : ”Teks pro dan kontra yang sudah bapak tugaskan mana?”
Siswa 1 : “Belum jadi pak”
Siswa 2 : “*Soalnya susah dan sedang banyak tugas pak*”
(*menjawab dengan sinis*)

Berdasarkan percakapan di atas seorang guru yang sedang mengamati ruangan kelas menanyakan perihal tugas kepada muridnya tetapi tuturan P2 terbukti telah melanggar kesantunan berbahasa maksim kedermawanan karena penutur memperbesar keuntungan terhadap dirinya sendiri dengan adanya kalimat “*Soalnya susah dan sedang banyak tugas pak*” (menjawab dengan sinis). Keuntungan yang ingin di raih dilakukan P2 yaitu mendapatkan pengampunan karena tidak mengerjakan tugas. Dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut tidak santun. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh (Wijayanti & Febrianto, 2021) Saat berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang lain, kesantunan dari bahasa tersebut sangatlah penting dalam pembentukan sikap dan karakter seseorang. Kesantunan berbahasa dapat dirasakan oleh mitra tutur atau

lawan bicara apabila tuturan yang diucapkan oleh pembicara atau penutur tergolong halus, sopan, tidak memerintah, tidak mengkritik serta tidak tergolong ejekan.

Selanjutnya terdapat pemanfaatan pada penelitian ini yang dapat diterapkan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, khususnya pada kompetensi dasar KD 3.9 mengenai teks diskusi yang berkaitan dalam aspek berbicara, yaitu kesantunan berbahasa. Penerapan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran adalah dengan membuat bahan ajar yang berkaitan dengan aspek berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah (Atrabu dan Juita, 2022). Hal itu sejalan dengan pendapat Arianti dalam (Redho auwalul dkk 2022:9035) bahwa bahan ajar yang menarik sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, guru juga menggunakan bahan ajar untuk dijadikan sebagai pedoman dalam mengajar.

Dengan ini peneliti mengangkat mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa karena setiap manusia dalam bertutur kata pasti mempunyai maksud dan tujuan yang ingin disampaikan serta didengar atau dibaca oleh orang lain. Sebagai manusia mempunyai pola pikir yang tentunya berbeda-beda dengan manusia lain. Dalam penyampaian pendapat, gagasan, dll pasti menggunakan cara yang berbeda. Strategi seseorang dalam bertutur kata yang digunakan dalam penyampaian pendapatnya antara lain dengan kata langsung yang sopan atau dengan kata yang kasar. Dengan maksud menyampaikan ucapannya seseorang bisa dengan cara langsung, tegas, dan tanpa basa-basi tetapi ada juga seseorang dalam penyampaiannya dengan basa-basi atau tidak langsung. Hal ini sangat menarik untuk diteliti secara mendalam di lingkungan sekolah dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan teori pragmatik. Oleh karena itu peneliti memilih judul ini sebagai kajian penelitian yaitu “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Astanajapura dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia serta Pemanfaatannya sebagai Modul Ajar Teks Diskusi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tuturan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Astanajapura dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab pelanggaran kesantunan berbahasa siswa di SMP Negeri 1 Astanajapura dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?
3. Bagaimana pemanfaatan penelitian ini sebagai modul ajar pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IX materi teks diskusi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tuturan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Astanajapura dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan tuturan siswa SMP Negeri 1 Astanajapura.
3. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan penelitian ini sebagai modul ajar pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IX materi diskusi.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi khazanah ilmu dan bermanfaat untuk dijadikan sumber referensi pada penelitian selanjutnya dengan bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi siswa, dapat bermanfaat untuk melatih dan mengembangkan kesantunan berbahasa siswa dalam berkomunikasi baik dalam interaksi pembelajaran di sekolah ataupun dalam kegiatan

bermasyarakat, serta dapat membantu menanamkan pendidikan karakter yang santun pada para siswa.

- b) Bagi pembaca, diharapkan dapat mengetahui bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa supaya pembaca ketika bertindak tutur tidak melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa dan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa.
- c) Bagi penelitian berikutnya, dapat dijadikan sumber acuan dan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian dalam bidang yang sama dengan sudut pandang yang berbeda.

